

MODEL LAYANAN FISIOTERAPI BERBASIS MOBIL UNTUK UPAYA PROMOTIF, PREVENTIF, KURATIF, DAN REHABILITATIF DI MASYARAKAT

Mobile-Based Physiotherapy Service Model for Promotive, Preventive, Curative, and Rehabilitative Efforts in the Community

Ellysa Okky Gusma¹
Gian Lisuari Adityasiwi^{1*}
Hana Kristina¹
Heru Purbo Kuntano¹
Nicholas Adi Perdana¹
Nathan Agwin Khenda¹
Yohanes Purwanto¹

¹STIKES Bethesda Yakkum,
Yogyakarta

*email:
gian@stikesbethesda.ac.id

Abstrak

Keterbatasan akses terhadap layanan fisioterapi di tingkat komunitas masih menjadi persoalan nyata, terutama bagi masyarakat dewasa dan lanjut usia dengan berbagai keluhan fungsi gerak. Kondisi ini menuntut model pelayanan fisioterapi yang lebih adaptif, mudah diakses, dan berbasis kebutuhan komunitas. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk menerapkan dan mengevaluasi model layanan fisioterapi berbasis mobil sebagai strategi perluasan akses pelayanan fisioterapi komunitas. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan edukasi dan penyuluhan kesehatan, skrining dan asesmen fisioterapi, pemberian tindakan fisioterapi sesuai kebutuhan individu, konseling latihan mandiri, serta rekomendasi rujukan dan tindak lanjut. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di pelataran Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta dan diikuti oleh 62 peserta masyarakat umum. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan kuesioner kepuasan dengan skala Likert 1–5. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mayoritas peserta berusia ≥60 tahun (58,0%) dengan variasi keluhan fungsi gerak, yang didominasi oleh nyeri muskuloskeletal (59,7%), diikuti gangguan sirkulasi dan metabolik (30,6%) serta keluhan neuromuskular (9,7%). Evaluasi kepuasan menunjukkan tingkat penerimaan yang sangat baik terhadap layanan fisioterapi berbasis mobil, di mana 90% peserta menilai aksesibilitas layanan sangat baik dan lebih dari 92% peserta memberikan penilaian sangat baik terhadap kualitas pelayanan, keterampilan tenaga fisioterapi, serta sikap dan komunikasi petugas. Disimpulkan bahwa model layanan fisioterapi berbasis mobil dapat diterima dengan sangat baik oleh masyarakat dan menunjukkan potensi sebagai alternatif pelayanan fisioterapi komunitas yang mampu menjangkau beragam keluhan fungsi gerak dalam mendukung upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif di tingkat masyarakat.

Kata Kunci:

Fisioterapi
Layanan fisioterapi berbasis mobil
Akses layanan kesehatan

Keywords:

Physiotherapy
Mobile physiotherapy service
Health service accessibility

Abstract

Limited access to physiotherapy services at the community level remains a substantial challenge, particularly for adults and older adults experiencing diverse functional movement problems. This condition highlights the need for more adaptive, accessible, and community-oriented physiotherapy service models. This community service program aimed to implement and evaluate a mobile-based physiotherapy service model as a strategy to expand access to community physiotherapy services. The program was conducted through several stages, including health education, physiotherapy screening and assessment, individualized physiotherapy interventions, home exercise counseling, and referral and follow-up recommendations. The activity was carried out at Bethesda Hospital Yogyakarta and involved 62 community participants. Program evaluation was performed using a satisfaction questionnaire with a 5-point Likert scale. The results showed that most participants were aged ≥60 years (58.0%) and presented with a range of functional movement complaints, predominantly musculoskeletal pain (59.7%), followed by circulatory and metabolic disorders (30.6%) and neuromuscular complaints (9.7%). Satisfaction evaluation indicated a very high level of acceptance of the mobile-based physiotherapy service, with 90% of participants rating service accessibility as very good and more than 92% rating service quality, physiotherapist skills, and staff communication as very good. In conclusion, the mobile-based physiotherapy service model was highly accepted by the community and demonstrates potential as an alternative community physiotherapy service capable of addressing diverse functional movement problems while supporting promotive, preventive, curative, and rehabilitative efforts at the community level.



PENDAHULUAN

Peningkatan usia harapan hidup dan perubahan pola penyakit di masyarakat berkontribusi terhadap meningkatnya prevalensi gangguan muskuloskeletal, terutama pada kelompok lanjut usia. Nyeri muskuloskeletal merupakan masalah kesehatan yang sering dialami lansia dan berdampak signifikan terhadap kapasitas fungsional serta kualitas hidup. Penelitian pada 204 lansia dengan gangguan muskuloskeletal menunjukkan bahwa nyeri memiliki korelasi negatif yang bermakna dengan kapasitas fungsional dan kualitas hidup, khususnya pada aspek fisik dan psikologis. Nyeri lutut dan nyeri punggung bawah dilaporkan sebagai lokasi keluhan tersering yang secara langsung memengaruhi kemampuan lansia dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, termasuk mobilitas dan kemandirian fungsional (Rosdiana *et al.*, 2025).

Gangguan muskuloskeletal kronis, seperti osteoarthritis lutut, tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga memengaruhi kondisi mental, emosional, dan sosial individu. Penurunan kualitas hidup akibat kondisi tersebut menjadi isu penting dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pemberian fisioterapi dan kualitas hidup pasien osteoarthritis lutut, di mana pasien yang mendapatkan layanan fisioterapi memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan pasien yang tidak memperoleh fisioterapi (Azizah *et al.*, 2023).

Fisioterapi merupakan bagian integral dalam penanganan gangguan muskuloskeletal melalui pendekatan yang komprehensif, meliputi terapi latihan, terapi manual, penggunaan modalitas fisik, serta edukasi pasien. Narrative review menegaskan bahwa fisioterapi efektif dalam mengurangi gejala, meningkatkan fungsi, dan mendukung pemulihan jangka panjang pada berbagai kondisi muskuloskeletal. Selain berperan secara kuratif dan rehabilitatif, fisioterapi juga memiliki peran penting dalam upaya promotif dan preventif melalui edukasi

ergonomi, aktivitas fisik yang tepat, serta pencegahan cedera dan disabilitas (Alshuweih *et al.*, 2024).

Meskipun manfaat fisioterapi telah didukung oleh bukti ilmiah yang kuat, akses terhadap layanan fisioterapi masih menjadi tantangan, terutama bagi kelompok masyarakat dengan keterbatasan mobilitas, ekonomi, dan akses terhadap fasilitas kesehatan. Pendekatan kesehatan masyarakat dalam praktik fisioterapi diperlukan untuk menjangkau populasi yang lebih luas dan mengurangi kesenjangan akses layanan kesehatan. Pendekatan berbasis kesehatan masyarakat dinilai mampu meningkatkan akses, menurunkan biaya, dan meningkatkan kualitas layanan, khususnya bagi kelompok masyarakat yang kurang terlayani (McKinney *et al.*, 2024).

Permasalahan keterbatasan akses layanan fisioterapi juga ditemukan di negara berkembang. Studi di Nepal menunjukkan bahwa ketersediaan dan aksesibilitas layanan fisioterapi masih bervariasi, dengan keterbatasan sarana, sumber daya, serta fasilitas yang ramah disabilitas. Temuan tersebut menegaskan perlunya inovasi dalam model penyediaan layanan fisioterapi yang lebih adaptif, terencana, dan menjangkau komunitas secara langsung (Shakya *et al.*, 2023). Dalam konteks pelayanan primer, integrasi fisioterapi dalam layanan kesehatan masyarakat menjadi strategi penting untuk menjawab tantangan penyakit tidak menular dan disabilitas. Fisioterapi memiliki peran strategis dalam upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif, khususnya dalam pelayanan kesehatan berbasis komunitas (Fernando *et al.*, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui model layanan fisioterapi berbasis mobil menjadi relevan dan memiliki urgensi tinggi. Model ini memungkinkan penyediaan layanan fisioterapi secara langsung kepada masyarakat melalui kegiatan edukasi kesehatan, skrining dan asesmen fisioterapi, pemberian tindakan fisioterapi, konseling individual, serta rujukan dan tindak lanjut.

Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penanganan keluhan yang ada, tetapi juga menekankan pencegahan, peningkatan kesadaran, dan pemulihan fungsi gerak masyarakat secara berkelanjutan. Dengan demikian, model layanan fisioterapi berbasis mobil berpotensi menjadi inovasi pelayanan fisioterapi komunitas yang berkontribusi dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini merupakan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan melalui penerapan model layanan fisioterapi berbasis mobil sebagai bentuk pelayanan fisioterapi komunitas. Model layanan ini dirancang untuk mengintegrasikan upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif secara komprehensif serta berbasis kebutuhan masyarakat. Seluruh rangkaian kegiatan diberikan secara gratis kepada masyarakat dalam program YAKKUM Bersinergi.

Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan pelayanan langsung kepada masyarakat menggunakan unit Mobil Layanan Fisioterapi yang difungsikan sebagai sarana pelayanan fisioterapi komunitas bergerak. Model layanan ini dirancang untuk menjawab keterbatasan akses terhadap layanan rehabilitasi dan fisioterapi di tingkat komunitas, khususnya pada kelompok dewasa dan lanjut usia, yang masih menjadi tantangan utama dalam upaya mempertahankan fungsi gerak dan kualitas hidup masyarakat (Adityasiwi *et al.*, 2025). Pendekatan ini sekaligus bertujuan memperkuat peran fisioterapi sebagai layanan primer berbasis komunitas yang responsif dan preventif (Kristina *et al.*, 2025).

Kegiatan dilaksanakan di pelataran Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta sebagai lokasi strategis yang memungkinkan akses terbuka dan mudah bagi masyarakat. Sasaran kegiatan adalah masyarakat umum yang mengikuti rangkaian program YAKKUM Bersinergi, khususnya individu dewasa hingga lanjut usia dengan keluhan terkait fungsi gerak dan aktivitas sehari-

hari. Sasaran difokuskan pada individu dengan keluhan nyeri muskuloskeletal, gangguan keseimbangan, keluhan neuromuskular, serta individu dengan faktor risiko gangguan metabolik yang memerlukan edukasi dan aktivitas fisik yang aman melalui skrining dan asesmen fisioterapi untuk mengidentifikasi keluhan dan gangguan fungsi gerak (Siswanto *et al.*, 2025).

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan secara terintegrasi melalui beberapa tahap berikut:

1. Edukasi dan penyuluhan kesehatan, yang membahas peran fisioterapi dalam pemeliharaan fungsi gerak, pencegahan gangguan muskuloskeletal, serta pentingnya aktivitas fisik yang aman.
2. Skrining dan asesmen fisioterapi, untuk mengidentifikasi keluhan, gangguan fungsi gerak, serta kebutuhan pelayanan fisioterapi peserta.
3. Pemberian tindakan fisioterapi, yang disesuaikan dengan hasil asesmen dan kebutuhan individu peserta.
4. Konseling dan edukasi latihan mandiri (*home exercise program*), sebagai upaya pemeliharaan fungsi gerak dan tindak lanjut mandiri di rumah.
5. Pemberian rekomendasi rujukan dan tindak lanjut, bagi peserta dengan kondisi tertentu yang memerlukan penanganan lanjutan di fasilitas pelayanan kesehatan terkait.

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk menilai ketercapaian tujuan dan respons peserta terhadap layanan fisioterapi yang diberikan. Evaluasi mencakup aspek aksesibilitas layanan, kualitas pelayanan, keterampilan tenaga fisioterapi, sikap dan komunikasi petugas, serta tingkat kepuasan peserta secara keseluruhan. Penilaian kuantitatif dilakukan menggunakan kuesioner dengan skala Likert 1–5, sedangkan umpan balik kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan keterbatasan pelaksanaan kegiatan. Hasil evaluasi ini menjadi dasar pengembangan dan penyempurnaan model layanan fisioterapi berbasis mobil di masa

mendatang, termasuk potensi integrasi dengan layanan jarak jauh (telerehabilitasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui model layanan fisioterapi berbasis mobil diikuti oleh 62 peserta masyarakat umum yang mengikuti rangkaian program YAKKUM Bersinergi. Karakteristik usia peserta didominasi oleh kelompok lanjut usia ≥ 60 tahun (58,0%), diikuti kelompok usia 40–59 tahun (32,3%), dan kelompok usia < 40 tahun (9,7%). Dari sisi jenis kelamin, mayoritas peserta adalah perempuan (72,6%), sedangkan peserta laki-laki sebesar 27,4%. Karakteristik ini menunjukkan bahwa layanan fisioterapi berbasis mobil menjangkau kelompok masyarakat dengan kebutuhan tinggi terhadap pemeliharaan dan pemulihan fungsi gerak, khususnya pada kelompok usia dewasa akhir hingga lansia. Keluhan utama peserta yang teridentifikasi melalui proses skrining dan asesmen fisioterapi meliputi nyeri muskuloskeletal (59,7%), gangguan sirkulasi dan metabolik (30,6%), serta keluhan neuromuskular (9,7%). Temuan ini sejalan dengan laporan bahwa nyeri muskuloskeletal merupakan keluhan dominan pada kelompok lanjut usia dan berdampak terhadap fungsi serta kualitas hidup (Rosdiana *et al.*, 2025). Dominasi keluhan muskuloskeletal juga memperkuat relevansi penyediaan layanan fisioterapi komunitas yang mudah diakses dan berorientasi pada fungsi gerak. Model layanan fisioterapi berbasis mobil diimplementasikan melalui rangkaian kegiatan yang terintegrasi, meliputi edukasi kesehatan, skrining dan asesmen fisioterapi, pemberian tindakan fisioterapi sesuai indikasi, konseling latihan mandiri, serta rekomendasi rujukan dan tindak lanjut. Seluruh layanan diberikan secara langsung kepada masyarakat di lokasi kegiatan menggunakan unit mobil layanan fisioterapi sebagai sarana pelayanan fisioterapi komunitas bergerak. Pendekatan ini memungkinkan integrasi upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif dalam satu rangkaian pelayanan yang

sistematis. Edukasi dan penyuluhan kesehatan yang disampaikan sebelum pelayanan klinis berperan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pemeliharaan fungsi gerak dan pencegahan gangguan muskuloskeletal. Hal ini sejalan dengan peran fisioterapi dalam upaya promotif dan preventif melalui edukasi dan aktivitas fisik yang aman (Alshuweih *et al.*, 2024).

Tabel 1. Karakteristik Umum Peserta

Karakteristik Peserta	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
< 40 tahun	6	9,7
40–59 tahun	20	32,3
≥ 60 tahun	36	58,0
Total	62	100
Jenis Kelamin		
Perempuan	45	72,6
Laki-laki	17	27,4
Total	62	100
Keluhan pasien		
Nyeri muskuloskeletal	37	59,7
Gangguan sirkulasi & metabolik	19	30,6
Neuromuskular	6	9,7
Total	62	100

Hasil evaluasi kepuasan peserta menunjukkan tingkat penerimaan yang sangat baik terhadap model layanan fisioterapi berbasis mobil. Penilaian menggunakan kuesioner skala Likert menunjukkan bahwa 90% peserta memberikan penilaian sangat baik terhadap aksesibilitas layanan dan tingkat kepuasan keseluruhan. Penilaian sangat baik juga diberikan oleh 92% peserta terhadap kualitas pelayanan, 95% terhadap keterampilan tenaga fisioterapi, serta 94% terhadap sikap dan komunikasi petugas.

Tabel 2. Perbandingan Usia Berdasarkan Status Keseimbangan

Aspek Penilaian	Skor 5 (%)	Skor 4 (%)	Skor 3 (%)	Skor ≤ 2 (%)
Aksesibilitas layanan	90	7	3	0
Kualitas pelayanan	92	6	2	0
Keterampilan tenaga fisioterapi	95	5	0	0
Sikap dan komunikasi petugas	94	6	0	0
Tingkat kepuasan keseluruhan	90	8	2	0

Tingginya skor kepuasan ini menunjukkan bahwa layanan fisioterapi berbasis mobil dinilai mampu mengatasi hambatan akses layanan fisioterapi, terutama bagi masyarakat dengan keterbatasan mobilitas dan waktu. Temuan ini mendukung pendekatan fisioterapi berbasis kesehatan masyarakat yang menekankan perluasan akses dan pemerataan layanan kesehatan (McKinney *et al.*, 2024). Beberapa peserta memberikan catatan teknis terkait waktu antre, keterbatasan ruang di dalam mobil layanan, dan kondisi lingkungan saat menunggu, namun catatan tersebut tidak memengaruhi penilaian positif terhadap manfaat layanan fisioterapi yang diterima.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa model layanan fisioterapi berbasis mobil dapat diterima dengan sangat baik oleh masyarakat dan mampu memberikan layanan fisioterapi yang komprehensif, mudah diakses, dan berbasis kebutuhan komunitas. Model ini relevan dengan upaya penguatan pelayanan fisioterapi dalam konteks promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif di tingkat masyarakat, sebagaimana ditekankan dalam pengembangan pelayanan fisioterapi berbasis komunitas (Fernando *et al.*, 2024). Dengan fleksibilitas lokasi dan integrasi layanan, model ini berpotensi dikembangkan dan direplikasi sebagai bagian

dari strategi perluasan layanan fisioterapi komunitas, khususnya untuk menjangkau kelompok masyarakat dengan keterbatasan akses layanan rehabilitasi.

RENCANA TINDAK LANJUT

Rencana tindak lanjut dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini disusun untuk menjamin keberlanjutan manfaat dan pengembangan model layanan fisioterapi berbasis mobil yang telah diimplementasikan. Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi kegiatan, model layanan fisioterapi berbasis mobil menunjukkan tingkat penerimaan dan kepuasan yang sangat baik dari masyarakat, sehingga memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai layanan fisioterapi komunitas.

1. Menyelenggarakan layanan fisioterapi berbasis mobil secara berkala pada kegiatan komunitas atau acara kesehatan masyarakat untuk menjangkau masyarakat dewasa dan lanjut usia dengan keluhan fungsi gerak.
2. Melaksanakan skrining dan asesmen fungsi gerak secara rutin untuk mengidentifikasi dini keluhan nyeri muskuloskeletal, gangguan keseimbangan, dan keluhan neuromuskular pada masyarakat.
3. Memberikan edukasi dan konseling latihan mandiri yang terstruktur kepada peserta sebagai bagian dari tindak lanjut layanan fisioterapi komunitas.
4. Mengoptimalkan sistem rujukan bagi peserta dengan kondisi tertentu yang memerlukan penanganan lanjutan ke fasilitas pelayanan kesehatan terkait.
5. Menggunakan hasil pelaksanaan dan evaluasi kegiatan sebagai dasar pengembangan serta replikasi model layanan fisioterapi berbasis mobil pada kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berikutnya.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui penerapan model layanan fisioterapi berbasis mobil menunjukkan bahwa pendekatan pelayanan fisioterapi komunitas yang terintegrasi dapat diterima dengan

sangat baik oleh masyarakat. Layanan yang mengombinasikan edukasi kesehatan, skrining dan asesmen fisioterapi, pemberian intervensi sesuai kebutuhan individu, konseling latihan mandiri, serta rekomendasi tindak lanjut mampu menjangkau masyarakat dewasa hingga lanjut usia dengan kebutuhan layanan fungsi gerak. Tingginya tingkat penerimaan dan kepuasan peserta terhadap aksesibilitas dan kualitas pelayanan mencerminkan bahwa model layanan ini relevan sebagai alternatif pelayanan fisioterapi berbasis komunitas. Secara keseluruhan, layanan fisioterapi berbasis mobil memiliki potensi untuk dikembangkan dan direplikasi sebagai bagian dari strategi perluasan akses pelayanan fisioterapi dalam mendukung upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif di tingkat masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta melalui Unit Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (UPPM) atas dukungan kelembagaan dan pendanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta dan panitia YAKKUM Bersinergi atas dukungan tempat dan koordinasi kegiatan, serta kepada seluruh tenaga fisioterapi dan peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

REFERENSI

Adityasiwi, G. L., Gusma, E. O., Susanto, N. A. P., Siswanto, S., Kuntono, H. P., Wijanarko, F., Kristina, H., & Khenda, N. A. (2025). OPTIMALISASI KUALITAS HIDUP PENYINTAS STROKE MELALUI PENDAMPINGAN REHABILITASI, EDUKASI, DAN AKTIVITAS REKREATIF BERBASIS KOMUNITAS DI TAMAN LANSIA PAKEM: Optimizing the Quality of Life of Stroke Survivors Through Community-Based Rehabilitation Support, Education, and

Recreational Activities at Taman Lansia Pakem. *JAMAS : Jurnal Abdi Masyarakat*, 3(3), 963–969. <https://doi.org/10.62085/jms.v3i3.204>

Alshuweih, H. H., Al-Sharman, A., & Abdelbasset, W. K. (2024). A narrative review on the role of physiotherapy in musculoskeletal disorders. 24(3), 367–372. <https://doi.org/10.56984/8zg020ak7n>

Azizah, H. N., Damayanti, M. M., & Junus, A. (2023). Hubungan Fisioterapi dengan Kualitas Hidup Pasien Osteoarthritis Lutut di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya Periode Maret-Agustus 2022. *Bandung Conference Series: Medical Science*, 3. <https://doi.org/10.29313/bcsms.v3i1.6302>

Fernando, S., Jeanette Jacqueline, R., Fatimatuzahroh, F., & Nur Alpiyah, D. (2024). Implementation of Standard Physiotherapy Service Policies In Puskesmas: Literature Review. *Deleted Journal*, 2(5), 216–226. <https://doi.org/10.59888/insight.v2i5.40>

Kristina, Hana; Khenda, Nathan Agwin; Gusma, E. O.;Wijanarko, F.; Susanto, N. A. P.; Adityasiwi, A.L. (2025). Manajemen fisioterapi akut berbasis prinsip emergency care dalam penanganan musculoskeletal injuries pada event lari massal. *Arreta: Community Health Service Journal*. Vol I (3)

Lee, A. C., Deutsch, J. E., Holdsworth, L., Kaplan, S. L., Kosakowski, H., Latz, R., McNeary, L. L., O'Neil, J., Ronzio, O., Sanders, K., Sigmund-Gaines, M., Wiley, M., & Russell, T. (2024). Telerehabilitation in Physical Therapist Practice: A Clinical Practice Guideline From the American Physical Therapy Association. *Physical therapy*, 104(5), pzae045. <https://doi.org/10.1093/ptj/pzae045>

McKinney, J., Kelm, N., Windsor, B., & Keyser, L. (2024). Addressing Health Care Access Disparities Through A Public Health Approach to Physical Therapist Practice. *Physical Therapy*. <https://doi.org/10.1093/ptj/pzae136>

Rosdiana, I., Setianing, R., Astuti, N., Hartono, D. K., Kesoema, T. A., Dewi, N. S., Suhastika, S. J., Fadlia,

N., Nurkhasanah, L., & Pramudita, A. N. (2025). Exploring the Impact of Pain on Functional Capacity and Quality of Life in Elderly with Musculoskeletal Disorders. *Indonesian Journal of Physical Medicine and Rehabilitation*, 14(1), 48–58. <https://doi.org/10.36803/indojpmr.v14i1.457>

Shakya, N. R., Shrestha, N., Webb, G., Myezwa, H., Karmacharya, B., & Stensdotter, A. (2023). *Status and availability of physiotherapy in Nepal as reported from facilities and official registers*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-3768164/v1>

Siswanto, S., Adityasiwi, G. L., Susanto, N. A. P. ., Gusma, E. O., Kuntono, H. P., Wijanarko, F., Kristina, H., & Khenda, N. A. (2025). IMPLEMENTASI PENYULUHAN DAN SKRINING KESEIMBANGAN BERBASIS NEUROLOGIS UNTUK LANSIA DI RANDUGUNTING, KELURAHAN TAMANMARTANI, KALASAN: PENDEKATAN PELAYANAN FISIOTERAPI KOMUNITAS DAN PENGKADERAN: Implementation of Neurologically-Based Balance Education and Screening for Older Adults in Randugunting Tamanmartani Subdistrict Kalasan: A Community Physiotherapy Service and Cadre Empowerment Approach. *JAMAS : Jurnal Abdi Masyarakat*, 3(2), 918–923. <https://doi.org/10.62085/jms.v3i2.202>